

DASAR-DASAR NORMATIF DAN PENALARAN FILOSOFIS TENTANG HAKEKAT KEIMANAN

Suyanto*

Abstract

Belief is a main thing as a basis of Muslim's life. Without having belief, how good of Muslim's attitude will not mean anything. As also in the opposite, a belief without manifestation in good behavior will decrease the belief meaning. In belief discussion, it can be categorized into two types, namely traditional thinking method and rational thinking method. The first paradigm is built by Ash'ariyah; meanwhile, the second is built by Mu'tazilah. In classic era, the debatable between the both approaches in solving religious problems is really sharp. The openness issues in globalization, knowledge and technology that cannot be stopped anymore, pushes people to find new alternative by using a more nuance approach. Socio-philosophy-Qur'anis approach becomes new normative basis in this article to discuss the matter of belief so that it can be found the belief model that integrates the belief and the action based on philosophy principles.

Keywords; Normative basis, Philosophy reasoning, Belief.

Abstrak

Iman adalah hal pokok yang mendasari kehidupan seorang muslim. Tanpa dasar iman perilaku seorang muslim yang bagaimanapun baiknya tidak akan bermakna apa-apa, demikian juga sebaliknya Iman tanpa dimanifestasikan dalam amal sholeh akan mengurangi makna keimanan. Dalam kajian Iman, pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu "metode berfikir tradisional" dan "metode berfikir rasional". Paradigma pertama dibangun oleh kelompok Ash'ariyah, sedangkan paradigma Mu'tazilah. Di zaman klasik, pertentangan kedua pendekatan tersebut dalam memecahkan persoalan agama sangat tajam, isu-isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung lagi dengan cara apapun mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang lebih bernuansa. Pendekatan Sosio-Filosofis-Qur'anis, selanjutnya dijadikan acuan pijakan normatif di dalam tulisan ini untuk mengkaji masalah Iman, sehingga dapat diketemukan model Iman yang mengintegrasikan keyakinan dan amal berdasarkan pada prinsip filosofis.

Kata Kunci; Dasar Normatif, Nalar Filosofis, Keimanan.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya semua agama terbentuk berdasarkan wahyu dan tafsir terhadap wahyu itu sendiri. Yang pertama bersifat pasti dan tetap, oleh karenanya merupakan pernyataan aktual dari kehendak ilahi, serta mengandung kebenaran-kebenaran abadi. Adapun tafsir merupakan tanggapan akal dan hati nurani manusia terhadap wahyu, dan karena hal itu berangsur-angsur terlibat, maka lalu bergantung kepadanya. Selama berabad-abad wahyu bertahan tanpa mengalami sesuatu perubahan apapun, sedangkan tafsir, dalam

perjalanan masa menjadi sasaran tekanan oleh kekuatan dalam ataupun luar. Tekanan-tekanan yang ada pada setiap babak sejarah memberikan cirinya kepada masyarakat.

Bagaimanapun juga kedua disiplin ilmu, Ilmu Kalam (*Teologi*) dan Filsafat hadir didalam sejarah pemikiran Islam dengan saling berdampingan, dan dalam istilah-istilah yang terumuskan dengan baik; *Falsafah* dan *Kalam*.¹ Keduanya merupakan kesatuan integral yang menunjukkan bahwa keilmuan keduanya sama-sama untuk satu tujuan, yaitu dalam pencapaian kebenaran tentang tuhan dan alam.

*Dosen Tetap STIT Ibnu Sina Malang.

¹Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

Perbedaan pendapat di dalam masalah obyek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berfikir aliran-aliran Ilmu Kalam dalam menguraikan obyek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan metode berfikir secara garis besarnya dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu “metode berfikir rasional” dan “metode berfikir tradisional”.

1. Metode berfikir rasional ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut;
 - a) Hanya terikat pada dogma-dogma yang jelas dan tegas disebut dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah yakni ayat-ayat qoth’i (teks yang tidak diinterpretasikan lagi kepada arti lain selain arti *harfiyah*).
 - b) Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal.
2. Adapun metode berfikir tradisional memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut;
 - a) Terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *ẓanni* (teks yang boleh mengandung arti selain dari arti *harfiyah*-nya).
 - b) Tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat.
 - c) Memberikan daya yang kecil kepada akal.

Aliran teologi yang sering disebut-sebut memiliki cara berfikir rasional adalah Mu’tazilah. Oleh karena itu, Mu’tazilah lebih dikenal sebagai aliran yang bersifat rasional dan liberal. Sedangkan teologi yang sering disebut-sebut memiliki metode berfikir tradisional adalah Asy’ariyah. Di samping pengkategorian teologi rasional dan teologi tradisional tersebut di atas, juga dikenal pula pengkategorian akibat adanya perbedaan kerangka berfikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam.²

Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota

tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Ucapan hati dan lisan merupakan kesinambungan serta keselarasan antara ucapan dan hati, sehingga terwujud dalam perbuatan manusia yang beriman. Meyakini adanya penciptaan jagat raya adalah perwujudan hati, pengakuan bahwa sang pencipta itu ada (*wujud*). Iman kepada Allah ini berarti meyakini dalam hati bahwa ada zat tunggal yang merupakan sumber keberadaan semua yang ada di alam semesta, tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan-Nya adalah keberadaan alam semesta ini.

Menurut urutannya, ciptaan awal Allah tentunya adalah alam semesta dan segala isinya termasuk udara, tanah dan air. Di atas media ini (secara logika) baru dapat hidup tumbuh-tumbuhan. Sesudah itu barulah dimungkinkan hidupnya hewan. Jadi penciptaan generasi makhluk tersebut, secara logika tidak mungkin serentak. Sebab setiap makhluk ciptaan itu saling memerlukan antar sesama. Masing-masing tidak mungkin hidup secara terpisah sendiri-sendiri. Semua sudah ditentukan oleh penciptanya, secara terprogram dan rapi. Ada ketentuan hukum yang mengaturnya, sehingga tercipta suatu kehidupan yang teratur dan harmonis.³ Berarti meyakini dalam hati bahwa ada zat tunggal yang merupakan sumber keberadaan semua yang ada di alam semesta ini, tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan-Nya adalah keberadaan alam semesta itu sendiri. Bukti kalau Tuhan itu Maha Pencipta atas segala apa yang Dia kehendaki melalui penciptaan-Nya.

B. Masalah Di Seputar Al-Qur’an dan Al-Hadith

Allah menurunkan kitab-Nya yang mulia sebagai petunjuk bagi manusia, obat bagi kaum mukminin, membimbing kepada yang lebih lurus, menjelaskan jalan petunjuk. Al-Qur’an adalah firman Allah, muncul dari zat-Nya dalam bentuk perkataan yang tidak dapat digambarkan yang diturunkan kepada rasul-

²Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1984).

³Jalauddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

Nya dalam bentuk wahyu. Pada hakekatnya wahyudantafsirterhadapwahyuitumerupakan sumber hukum utama. Yang pertama bersifat pasti dan tetap, oleh karenanya merupakan pernyataan aktual dari kehendak ilahi, serta mengandung kebenaran-kebenaran abadi. Adapun tafsir merupakan tanggapan akal dan hati nurani manusia terhadap wahyu, dan karena itu berangsur-angsur terlibat, maka lalu bergantung kepadanya. Selama berabad-abad wahyu bertahan tanpa mengalami sesuatu perubahan apapun.

Sebagai mu'jizat, Al-Qur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan pada masa-masa yang akan datang. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad yang *ummi*.

Adapun hadith, sejarah pertumbuhannya melalui proses sebagai berikut;

1. Masa Rasulullah
 - a. Transformasi hadith dilakukan secara lisan, artinya penyampaiannya langsung berbentuk kalam, penulisan setelah masa berikutnya.
 - b. Rasul telah mengembangkan bibit pengembangan studi Islam terutama tafsir dan ushul fiqih. Hadith adalah penafsiran rasul terhadap Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat metode penerapan hukum, dan sumber hukum ataupun dasar hukum itu sendiri untuk menjadi landasan dan pijakan.
2. Masa Pasca Rasulullah
 - a. Mulai muncul tradisi literer dimulai dengan pengumpulan Al-Qur'an (masa Khulafaur Rasyidin).
 - b. Hadith juga mulai dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah kitab (masa Dinasti Abbasiyah). Para muhaddisin juga menyusun kriteria ilmiah bagi penerimaan hadith dengan kategori

shahih, *hasan* dan *dha'if*. Di sinilah fungsi hadith sebagai penjelas apa yang masih global di dalam Al-Qur'an. Apabila di dalam Al-Qur'an itu belum ada hukum tentang sesuatu masalah, maka Hadith dijadikan sumber hukum setelah Al-Qur'an. Untuk mengetahui apakah suatu Hadith itu bisa diterima, maka muncullah Ilmu Hadith.

- c. Perkembangan studi Islam mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Studi Islam yang dikembangkan hanya meliputi ilmu normatif Islam yang bersumber pada teks agama.⁴

C. Pendekatan dalam Penalaran Filosofis Hakikat Keimanan

Filsafat yang dimaksud adalah metodologi berfikir, berfikir kritis-analisis dan sistematis. Ia lebih mencerminkan proses berfikir dan bukan sekedar produk berfikir. Dalam proses berfikir itulah metodologi filsafat dapat diaktualisasikan dalam pemikiran teologi, tanpa dibarengi sentuhan filsafat, agama dan kekuatan spiritual yang lain dalam era globalisasi budaya akan semakin sulit memerankan jati dirinya. Kerjasama antar berbagai metode keilmuan merupakan keniscayaan bagi pengembangan keilmuan teologi dalam menatap realitas sosial keagamaan di masa yang akan datang. Karenanya manusia dianugerahi berbagai potensi, baik potensi jasmani, rohani dan ruh (*Philosophy of mind*).

Era klasik yang mempertentangkan dengan tajam kedua pendekatan tersebut dalam memecahkan persoalan agama telah lewat. Isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung dengan cara apapun, mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang lebih bernuansa sosio-filosofis-quranis.

Seorang muslim yang paripurna adalah yang nalar dan hatinya bersinar, pandangan

⁴Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Pustaka Setia, 1999).

akal dan hatinya tajam, akal, pikiran dan nuraninya berpadu dalam berinteraksi dengan Allah dan dengan sesama manusia, sehingga sulit diterka mana yang lebih dahulu berperan; kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya. Sifat kesempurnaan ini merupakan karakter Islam, yaitu agama yang membangun kemurnian akidah atas dasar kejernihan akal dan membentuk pola pikir teologis yang menyerupai bidang-bidang ilmu eksakta, karena dalam segi akidah, Islam hanya menerima hal-hal yang menurut ukuran akal sehat dapat diterima sebagai ajaran akidah yang benar dan lurus.

Pilar akal dan rasionalitas dalam akidah Islam tecermin dalam aturan mu'amalat dan dalam memberikan solusi serta terapi bagi persoalan yang dihadapi. Selain itu, Islam adalah agama ibadah. Ajaran tentang ibadah didasarkan atas kesucian hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, serta dibersihkan dari dorongan hawa nafsu, egoisme, dan sikap ingin menang sendiri. Agama seseorang tidak sempurna, jika kehangatan spiritualitas yang dimiliki tidak disertai dengan pengalaman ilmiah dan ketajaman nalar. Pentingnya akal bagi iman ibarat pentingnya mata bagi orang yang sedang berjalan.

Dalam sejarah pemikiran Islam, term Teologi, Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin, telah menjadi term-term yang bisa saling menggantikan. Namun, dalam batas tertentu nampaknya term Ilmu Kalam lebih banyak digunakan. Meskipun ada tokoh muslim yang tidak setuju dengan penyamaan istilah tersebut. Al-Ghazali menilai pergeseran istilah "tauhid" menjadi "kalam" tidaklah tepat. Menurutnya, Ilmu Kalam tidak identik dengan Ilmu Tauhid. Ilmu Kalam hanya bagian kecil dari Ilmu Tauhid. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa Ilmu Tauhid pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan sekaligus pengamalan dan penghayatan, sementara Ilmu Kalam lebih merupakan metodologi rasional dalam membela akidah dari rongrongan kaum bid'ah, sehingga

cakupan Ilmu Tauhid lebih luas ketimbang Ilmu Kalam yang sekedar bersifat apologetik.⁵

Teologi Islam bukan hanya membahas soal ketuhanan saja, tetapi juga membahas soal keimanan. Maka Iman adalah masalah mendasar yang dibahas di dalam aliran pemikiran Islam. Para *mutakallimin* telah memberikan batasan dan pengertian yang mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai iman. Perbedaan dan persamaan konsep iman di antara *mutakallimin* akan lebih jelas terdapat di dalam pendapat-pendapat lima aliran, yaitu; Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Persamaan dan perbedaan itu cukup banyak, tetapi di dalam penulisan ini hanya akan disentuh dalam hal-hal yang berkaitan dengan ringkasan timbulnya konsep iman, kewajiban beriman dan amal, serta bertambah dan berkurangnya iman.

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan, serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua pelaku keislaman menjadi pelaku keimanan. Jelasnya,

⁵Zurkani Jahya, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 81. Pengalaman yang berdasarkan langsung penguasaan dasar normatif, penerapan tauhid, serta penghayatan dalam arti yang sangat mendasar, yaitu penghayatan secara makna dan aplikasi dalam kehidupan di dunia ini. Sedangkan metodologi rasional dasarnya kalam. Secara logika keduanya saling berkesinambungan dan saling bersinergi.

setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal soleh secara beriringan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal yang artinya;

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” (Q.S. Al-Anfal: 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja; mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain di antara keduanya. Karena itu mereka berpendapat bahwa Iman bertambah dan berkurang.

1. Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu;
 - a. Diyakini dalam hati,
 - b. Diucapkan dengan lisan,
 - c. Diamalkan dengan anggota tubuh.
2. Sedangkan dalam Islam sendiri, pembahasan mengenai iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam, yaitu;
 - a. Iman kepada Allah,
 - b. Iman kepada malaikat-Nya,
 - c. Iman kepada kitab-Nya,
 - d. Iman kepada rasul-Nya,
 - e. Iman kepada Qodho' dan Qodar,
 - f. Iman kepada hari Akhir.

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin, enam elemen keimanan itu secara otomatis tercermin dalam perilakunya sehari-hari yang sinergis dengan kriteria keimanan terhadap enam poin tersebut. Jika Iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan Iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat Iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah, serta ibadah kita karena Iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat.

Ketika Iman yang telah mencapai taraf yang diinginkan akan dirasakan oleh pemiliknya, sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang artinya;

“Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya Iman: Menjadikan Allah dan Rosul-Nya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhori Muslim).

Menjadi latihan bagi yang merasakan dan suatu pengalaman yang tiada tara baginya. Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia telah diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh penciptanya (*aksiologi*). Dengan demikian, manusia dalam pandangan filsafat adalah sebagai makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai *ilahiyyat*. Di satu sisi ia memiliki kebebasan untuk memilih arah pilihannya itu, di lain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia tuju. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat (tidak bebas nilai).⁶

⁶Jalauddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 32. Pada dasarnya, pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro, yaitu: Kosmologi, Antropologi, Philosophy of mind, Epistemologi dan Aksiologi. Muzayyin Arifin melihat bagaimana

Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah (ashaddu hubban lillah). Oleh karena itu, beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah, yaitu Al-Quran menurut sunnah Rasul. Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawanya.

Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah Al-Thabrani, Iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan (*Al-Īmānu 'aqdun bil qalbi wa qararun bi al-lisān wa 'amalun bi al-arkān*). Dengan demikian, Iman merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan, dan laku perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup.

Istilah Iman dalam Al-Qur'an selalu dirangkaikandengankatalainyangmemberikan corak dan warna tentang sesuatu yang diimani, seperti dalam surat Al-Nisa'; 51 yang dikaitkan dengan jibti (kebatinan/idealisme) dan ṭaghut (realita/naturalisme). Sedangkan dalam surat Al-Ankabut; 52 dikaitkan dengan kata bathil, yaitu wa al-ladhīna āmanū bi al-bāṭhil. Bāṭil berarti tidak benar menurut Allah. Dalam surat lain, Iman dirangkaikan dengan kata kāfir atau dengan kata Allah. Sementara dalam Al-Baqarah; 4, Iman dirangkaikan dengan ajaran yang diturunkan Allah (yu'minūna bimā unzila ilaika wamā unzila min qablika)

Maka pendekatan penalaran filosofis tersebut tentu dengan pembuktian proses terbentuknya Iman, wujud Iman dan korelasi

sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*), dengan demikian manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan kehidupan alam semesta. Seperti halnya alam semesta, maka dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakekat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdian penciptanya (*ontologi*). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian yang setia, maka manusia dianugerahi berbagai potensi baik potensi jasmani, rohani dan ruh (*Philosophy of mind*). Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bina Aksara, 1987).

antara keimanan dan ketaqwaan, di antaranya yaitu;

1. Proses Terbentuknya Iman

Spermatozoa dan ovum yang diproduksi dan dipertemukan atas dasar ketentuan yang digariskan ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Allah menginginkan agar makanan yang dimakan berasal dari rezeki yang halal dan ṭayyiban. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil mempengaruhi psikis yang dikandungnya. Ibu yang mengandung tidak lepas dari pengaruh suami, maka secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga berpengaruh secara psikologis terhadap bayi yang sedang dikandung. Oleh karenanya jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin yang muttaqin, maka isteri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada Allah, maka ajaran Allah harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari tingkat verbal sampai tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan Al-Qur'an.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Implementasi dari bentuk itu, berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang tampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi kecuali secara fisik langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut),⁷ bahkan secara tidak langsung itu adakalanya cukup sulit menarik kesimpulan yang teliti. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah tingkah laku dalam arti luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai hidup, yakni seperangkat nilai yang diterima oleh manusia sebagai nilai yang penting dalam kehidupan, yaitu iman. Yang dituju adalah tingkah laku yang merupakan perwujudan nilai-nilai hidup tertentu, yang disebut tingkah laku terpola.

Dalam keadaan tertentu, sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui campur tangan secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi. Dalam hal ini dijelaskan beberapa prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologinya. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*). Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan kehidupan alam semesta. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakekat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdian penciptaannya (*ontology*), sebagai ungkapan dasar filosofis tersebut.

2. Filsafat Wujud Iman

Dalam pandangan filsafat, nilai-nilai *ilahiyyat* merupakan nilai yang mengandung

⁷Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta; Panjimas, 1990), hlm. 16 -17.

kebenaran yang hakiki. Berdasarkan pendekatan filosofis ini, pengembangan potensi manusia diarahkan pada memenuhi jawaban yang mengacu kepada permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang untuk apa potensi itu dianugerahkan oleh penciptanya bagi kepentingan hidup manusia. Jelasnya, potensi yang dianugerahkan itu tidak terlepas dari kaitannya dengan pengabdian penciptanya.⁸

Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu, Iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak beraqidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia.

Akidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

3. Korelasi Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan pada keesaan Allah yang dikenal dengan istilah tauhid dibagi menjadi dua, yaitu *tauhid teoritis* dan *tauhid praktis*. Tauhid Teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan Tuhan. Pembahasan keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan berkaitan

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 37.

dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran atau konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis Tauhid Teoritis adalah pengakuan yang ikhlas bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud.

Adapun Tauhid Praktis yang disebut juga tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia. Tauhid Praktis merupakan terapan dari Tauhid Teoritis. Kalimat *Lā ilāha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah), lebih menekankan pengertian Tauhid Praktis (tauhid ibadah). Tauhid Ibadah adalah ketaatan hanya kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada yang disembah selain Allah, atau yang berhak disembah hanyalah Allah semata dan menjadikan-Nya tempat tumpuan hati dan tujuan segala gerak dan langkah.

Selama ini pemahaman tentang tauhid hanyalah dalam pengertian beriman kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Mempercayai saja keesaan zat, sifat, dan perbuatan Tuhan, tanpa mengucapkan dengan lisan serta tanpa mengamalkan dengan perbuatan, tidak dapat dikatakan seorang yang sudah bertauhid secara sempurna. Dalam pandangan Islam, yang dimaksud dengan tauhid yang sempurna adalah tauhid yang tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, harus ada kesatuan dan keharmonisan Tauhid Teoritis dan Tauhid Praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen.

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan dalam pengertian yakin dan percaya kepada Allah melalui pikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu, seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat; *ashhadu an-lā ilāha illallah*, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain

Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Manusia dikaruniai potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih ataupun memisahkan antara yang benar dari yang batil. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Dengan hidayah akal manusia dapat menggapai taraf nilai yang tinggi yaitu keimanan dan ketaqwaan, sebagai hamba yang sholeh dan taat kepada sang kholik.⁹

Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, jika Allah hendak menimpakan bencana, maka tidak ada satu kekuatanpun yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewadewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda keramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, tahayyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah firman Allah surat *Al-Fatihah* ayat 1-7.

Jiwa-jiwa yang tenang dalam surat *Al-Fajr*, bahwa jiwa yang tenang akan membentuk pribadi yang matang bersikap tenang dalam bermuamalah sebagai makhluk sosial, utuh

⁹Secara garis besar, potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu; 1). *Hidayah al-Ghoriziyat* (potensi naluri), 2). *Hidayat al-Hissiyat* (Potensi Indrawi), 3). *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal), 4). *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan). Potensi ini yang akan menjadikan manusia mulia di sisi Allah demi menjalankan kehidupan yang akan datang. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 34.

dalam kesatuan yang kokoh, jiwa yang bermental kuat, serta berpendirian yang mantap. Itulah cerminan orang yang berjiwa tenang karena perwujudan dari iman seseorang. Berjiwa yang tenang untuk menghadapi kehidupan manusia berbudaya, berjiwa yang mulia dengan akhlak yang terpuji di dalam semua kesempatan yang membawa pelakunya menumbuhkan banyak potensi.

Terkait masalah ini, Rasulullah pernah mesinyalir dalam sebuah hadith yang diriwayatkan dari sahabat Ali ra. sebagai berikut;

“Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda; “Akan muncul kaum dari ummatku, mereka membaca Al-Qur’an yang tidak sama bacaannya dengan kalian, sholat mereka juga tidak sama dengan sholat kalian, puasa mereka juga tidak sama dengan puasa kalian, mereka membaca Al-Qur’an dengan mengira akan mendapat pahala, akan tetapi malah menjadi beban. Sholat mereka tidak membekas sama sekali, seperti anak panah melewati lubang busurnya”. (H.R. Muslim).

Hadith di atas menegaskan adanya sekelompok manusia dari ummat Muhammad yang hanya menekankan aktivitas ritual saja, tanpa diimbangi dengan implementasi dalam kehidupan sosial. Mereka hanya mementingkan *hablun minallah* tanpa menghiraukan *hablun minannās*, mereka itu hanya soleh ritual tanpa memperhatikan soleh sosial.¹⁰

D. Penutup

Di zaman klasik, pertentangan kedua pendekatan tersebut dalam memecahkan persoalan agama sangat tajam, isu-isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung lagi dengan cara apapun mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang

lebih bernuansa. Pendekatan Sosio-Filosofis-Qur’anis, selanjutnya dijadikan acuan pijakan normatif.

Kata Iman yang tidak dirangkaikan dengan kata lain dalam Al-Qur’an, mengandung arti positif. Dengan demikian, kata Iman yang tidak dikaitkan dengan kata Allah atau dengan ajarannya, dikatakan sebagai Iman haq. Sedangkan yang dikaitkan dengan selainnya, disebut Iman bathil.

Proses pembentukan Iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai Iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat; “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah”, kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Manusia untuk mengetahui sebagian dari syari’at yang datang dari Allah, namun tidak boleh mengklaim bahwa mereka mampu mengetahui hikmah dari syari’at secara keseluruhan dan sempurna. Dengan kata lain, bahwa kelemahan kita dalam menggali rahasia di balik syari’at Allah bukan menjadi alasan bahwa syari’at tersebut tidak layak dan tidak memiliki kompetensi untuk menyikapi realitas yang selalu berubah dalam kehidupan di zaman tradisional hingga di zaman modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bina Aksara, 1987.
- Anshari, Muhammad Fazlur Rahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung; Risalah, 1984.

¹⁰Islam itu bermakna luas sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Islam adalah agama yang sempurna mencakup hubungan ritual (*hablun al-minallah*) dan hubungan sosial. Kasuwi Saiban, “Ancaman Radikalisme Agama Pada Generasi Muda”, disampaikan pada acara lokakarya guru PAI se-Malang Raya di Sekolah Tinggi Agama Islam “Ma’had Aly” Al-Hikam Malang, tanggal 08 Oktober 2015.

- Ismaeel, Sieny Saeed. *Menjawab Kontroversi Seputar Islam*, Kartosuro; Tartil Institut, 2015.
- Jalauddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jahya, Zurkani. *Teologi Al-Ġazali: Pendekatan Metodologis*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Pustaka Setia, Cet. I, 1999.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta; Bumi Aksara, 2007.
- Saiban, Kasuwi. *Ancaman Radikalisme Agama Pada Generasi Muda*, disampaikan pada acara lokakarya guru PAI se-Malang Raya di Sekolah Tinggi Agama Islam "Ma'had Aly" Al-Hikam, Malang, tanggal 08 Oktober 2015.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta; Panjimas, 1990.